

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehamilan memberikan perubahan yang besar terhadap tubuh seorang ibu hamil. Salah satu perubahan yang besar yaitu pada sistem hematologi. Ibu hamil sering kali mengalami anemia selama masa kehamilan. Anemia fisiologis merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut penurunan kadar hemoglobin (Hb) yang terjadi selama kehamilan normal. Volume plasma darah meningkat sekitar 1250 ml (atau 45%) di atas normal pada akhir gestasi dan walaupun massa eritrosit sendiri meningkat sekitar 25%, ini tetap mengarah pada penurunan konsentrasi Hb. (Sarwono, 2007)

Asupan makanan yang kurang karena mual dan muntah atau kurangnya asupan zat besi, dapat menyebabkan anemia. *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* mendefinisikan anemia adalah kadar hemoglobin yang lebih rendah dari 11 g/dL, pada trimester pertama dan ketiga, dan kurang dari 10,5 g/dL pada trimester kedua. Ketika kehamilan mencapai 36 minggu, volume darah ibu meningkat rata-rata 40% sampai 50% dibandingkan pada saat tidak hamil. Secara fisiologis, saat hamil tubuh memperkuat

eritropoesis dan volume eritrosit meningkat, namun lebih banyak plasma ditambahkan ke dalam sirkulasi ibu. Akibatnya, kadar hemoglobin maupun hematokrit menurun selama kehamilan. (Sarwono, 2007)

Anemia yang sering diderita oleh ibu hamil adalah anemia defisiensi besi. Saat hamil, diperlukan hingga 600 mg besi untuk meningkatkan massa eritrosit dan 300 mg lagi untuk janin. Walaupun absorpsi besi meningkat, hanya sedikit wanita yang terhindar dari kekurangan cadangan besi yang parah pada akhir kehamilan. Pada kehamilan tanpa komplikasi, volume eritrosit rata-rata (*mean corpuscular volume*, MCV) biasanya meningkat sekitar 4 fl. Selama kehamilan, anemia defisiensi besi sering terjadi dengan penyebab antara lain kehilangan darah sebelumnya atau masukan besi yang tidak adekuat. Anemia jarang menciptakan krisis kedaruratan akut selama kehamilan, namun anemia dapat memperberat kondisi ibu hamil jika terjadi kedaruratan lainnya. (Sarwono, 2007)

Prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi menurut badan kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) yaitu sekitar 35-37%. Anemia defisiensi zat besi lebih cenderung berlangsung di negara yang sedang berkembang dari pada negara yang sudah maju, di Indonesia prevalensi pada anemia

defisiensi besi selama kehamilan masih tinggi yaitu sekitar 40,1 % (SKRT, 2001).

Prevalensi anemia yang tinggi dapat membawa akibat negatif seperti gangguan dan hambatan pada pertumbuhan janin, sedangkan kekurangan Hb dalam darah dapat mengakibatkan kurangnya oksigen yang ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak baik pada ibu hamil maupun janin. Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu faktor risiko dari kelahiran prematur dan berat bayi lahir rendah. Kejadian anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur ibu hamil, paritas dan umur kehamilan. (Saimin, 2008)

Pada trimester I sangat dibutuhkan gizi yang cukup sebab pada trimester pertama ini, plasenta terbentuk. Kegagalan kenaikan berat badan ibu pada trimester I dan II akan meningkatkan kemungkinan lahirnya bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Hal ini terjadi karena plasenta mengecil sehingga mengakibatkan berkurangnya zat-zat makanan ke janin. (Saimin, 2008)

Berdasarkan prevalensi yang dibahas sebelumnya, anemia selama masa kehamilan masih merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh ibu hamil. Untuk itu, hal ini perlu ditinjau lebih lanjut, sebab anemia yang tidak ditangani dengan serius dapat mempengaruhi janin yang ada dalam kandungannya, bahkan

mengganggu sistem perkembangan dan pertumbuhan janin sampai menyebabkan berat bayi lahir rendah (BBLR). (Sunita, 2011)

Berat bayi lahir rendah merupakan berat badan kurang dari 2500 gram pada saat kelahiran tanpa memandang masa kehamilan atau masa gestasi. Angka kejadian di Indonesia sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain, yaitu berkisar antara 9-30%, hasil studi di 7 daerah multicenter diperoleh angka BBLR dengan rentang 2,1-17,2%. Secara nasional berdasarkan analisa lanjut SDKI, angka BBLR sekitar 7,5%. (Handry Mulyawan, FKM UI, 2009)

Berdasarkan data yang diperoleh maka penulis ingin melakukan penelitian dengan tema Hubungan Anemia Selama Kehamilan Terhadap Berat Badan Bayi Saat Lahir di BKIA Rumah Sakit St. Vincentius A. Paulo.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah anemia yang terjadi selama masa kehamilan berhubungan dengan berat bayi lahir rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan anemia selama masa kehamilan terhadap berat bayi lahir rendah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui angka kejadian anemia di BKIA Rumah Sakit St. Vincentius A. Paulo
- Mengetahui angka kejadian berat bayi lahir rendah di BKIA Rumah Sakit St. Vincentius A. Paulo
- Mempelajari hubungan anemia terhadap berat bayi lahir rendah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang anemia selama kehamilan dan berat bayi lahir rendah serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dari bangku kuliah.

1.4.2 Bagi Insitusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dokumentasi pada perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat terutama pada ibu hamil diharapkan dapat meningkatkan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia.